

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* terhadap ayat-ayat yang memuat gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran siksa neraka dalam al-Qur'an disampaikan melalui bentuk-bentuk *amtsāl*, serta bagaimana penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut. Fokus kajian diarahkan pada lima ayat al-Qur'an, yaitu QS. An-Nisā' [4]: 56, QS. Ibrahim [14]: 16, QS. Al-Hajj [22]: 19, QS. Muhammad [47]: 15 dan QS. Al-Hāqqah [69]: 30-31. Secara klasifikasi, ayat-ayat yang diteliti cenderung termasuk dalam kategori *amtsāl kāminah* dan *amtsāl mursalah*, yaitu perumpamaan yang tidak secara eksplisit menggunakan lafal *matsāl*, tetapi mengandung struktur dan makna perumpamaan yang kuat. Siksa neraka dalam ayat-ayat tersebut disampaikan melalui bentuk siksaan yang beragam, seperti air mendidih yang membakar usus, nanah yang menjadi minuman, pakaian dari logam cair, serta penyiksaan kulit yang terus-menerus diperbarui. Simbol-simbol ini secara retorik menggambarkan penderitaan fisik serta psikis yang dihadapi oleh penghuni neraka.

Bentuk perumpamaan (*amtsāl*) yang digunakan dalam menggambarkan siksa neraka tidak hanya dimaksudkan untuk memperjelas isi pesan, tetapi juga

berfungsi sebagai media retorik untuk menggugah kesadaran, menanamkan rasa takut, dan membangkitkan tanggung jawab spiritual manusia terhadap ajaran agama. *Al-Alūsī* menekankan bahwa kekuatan perumpamaan ini terletak pada kemampuannya menghadirkan rasa takut dan kehinaan secara imajinatif, yang tidak hanya dapat dipahami oleh akal, tetapi juga menyentuh kesadaran batin. Fungsi dari *amtsāl* ini meliputi penjelasan (*taudhīh*), penegasan realitas (*taqrīr*), penghinaan terhadap keburukan (*taqbīh*), serta pujian terhadap kebenaran (*taḥsīn*). Sedangkan tujuannya mencakup pendidikan (*tarbawī*), pengingat (*tadzkīr*), peringatan keras (*tandzīr*), dan keseimbangan antara motivasi dan ancaman (*targhīb wa tarhīb*).

Melalui hasil kajian terhadap penafsiran *al-Alūsī*, dapat dipahami bahwa *amtsāl* tentang siksa neraka berperan penting dalam membentuk cara pandang religius seorang Muslim terhadap konsekuensi moral dari setiap pilihan hidupnya. Penekanan pada aspek perumpamaan ini juga menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran secara dogmatis, tetapi juga melalui bahasa yang simbolik dan estetis, guna mencapai keterikatan emosional yang dalam bagi para pembacanya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan agar kajian terhadap gambaran (*amtsāl*) siksa neraka dalam al-Qur'an dapat diperluas, baik dari segi jumlah ayat yang dianalisis maupun metode tafsir yang digunakan. Kajian lebih lanjut dapat berupa perbandingan antara *amtsāl* tentang siksa neraka dan *amtsāl* tentang kenikmatan surga sebagai bentuk keseimbangan antara *targhīb* dan *tarhīb* dalam perspektif dakwah Qur'ani. Selain itu, analisis

balāghah dan struktur *tasybīh* secara khusus dapat menjadi jalur penelitian yang menjanjikan dalam pengembangan studi stilistika al-Qur'an.

Peneliti berharap agar pembahasan ini dapat berkembang serta menyarankan kepada para akademisi dan mahasiswa di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir lebih banyak menggali karya-karya mufassir klasik seperti *al-Alūsī*, karena kekayaan metodologinya masih sangat relevan dalam pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer. Dengan demikian, diharapkan kajian-kajian terhadap tafsir al-Qur'an dapat terus berkembang sehingga mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual umat Islam di era modern.